Economos : Jurnal Ekonomi dan Bisnis
Volume 1, Nomor 2, Agustus 2018

p-ISSN. 2615-7039
e-ISSN. 2655-321X

PENGARUH SEKTOR PARIWISATA, SEKTOR INDUSTRI, DAN SEKTOR KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA PAREPARE

Influence Of Tourism Sector, Industrial Sector And Financial Sector On The Economic Growth Of Parepare City

FITRIANI
Program Pasca Sarjana Universitas Muslim Indonesia Makassar
Email : fitri.fa29@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the Tourism Sector, the industrial sector and the Financial Sector on the economic growth of Parepare City from 2004-2016. This type of research is quantitative research. The object of this study was the Regional Government of the City of Parepare, data collection techniques using documentation to collect reports on the 2004-2016 Gross Regional Domestic Product in the City of Parepare, and unstructured interviews with employees at the Parepare City Youth Youth Sports and Tourism Office, Parepare City Trade Office , The One Door City of Parepare Investment Services and Integrated Services Office, Parepare City Regional Finance Agency Office, and the Parepare City Central Bureau of Statistics Office. The results of this study indicate that (1) the tourism sector has a negative and significant effect on the economic growth of the city of parepare which is regressed as a whole, while the tourism sector has a positive and significant effect obtained from the simple regression method in which the research year is divided into two parts, namely the 2004 period 2011 and period II 2012-2016, (2) The Industrial Sector has a positive and significant effect on the economic growth of the city of Parepare, and (3) the Financial Sector has a negative and insignificant effect on the economic growth of the city of Parepare.

Keywords: Tourism Sector, Industrial Sector, Financial Sector and Economic Growth.

PENDAHULUAN

Pembangunan industri sebenarnya merupakan bagian dari rangkaian pelaksanaan Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) dalam mencapai sasaran pembangunan jangka panjang yang bertujuan membangun industri, sehingga bangsa Indonesia diharapkan mampu tumbuh dan berkembang atas kekuatan sendiri berdasar Pancasila dan UUD 1945 (Arsyad, 2010). Sejalan dengan hal tersebut, dalam proses pembangunan, sektor industri dijadikan sebagai prioritas pembangunan yang diharapkan mempunyai peranan sebagai *leading sektor* atau sektor pemimpin bagi pembangunan sektor-sektor lainnya (Arsyad, 2010).

Selain Sektor Pariwisata dan Sektor Industri Pengolahan, sektor Keuangan juga merupakan salah satu sektor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ragional.Dimana sektor keuangan memegang peranan yang sangat signifikan dalam memicu pertumbuhan ekonomi suatu negara.Sektor keuangan menjadi lokomotif pertumbuhan sektor rill melalui akumulasi *kapital* dan inovasi teknologi.Lebih tepatnya, sektor keuangan mampu memobilisasi tabungan.Sektor keuangan menyediakan para peminjam berbagai instrument keuangan dengan kualitas tinggi dan resiko rendah. Hal ini akan menambah investasi dan akhirnya mempercepat pertumbuhan ekonomi. Di lain pihak, terjadinya *asymmetric information*, yang dimanifestasikan dalam bentuk tingginya biaya-biaya transaksi dan biaya-

biaya informasi dalam pasar keuangan dapat diminimalisasi, jika sektor keuangan berfungsi secara efesian.

Jika ketiga sektor diatas dianggap memiliki peranan yang penting dalam pertumbuhan ekonomi, maka pemerintah di tingkat provinsi, maupun tingkat kabupaten/kota harus melakukan berbagai macam program-program untuk pengembangan yang bertujuan untuk bisa mengangkat kesejahteraan masyarakat. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah menyebutkan bahwa setiap pemerintah daerah di beri kewenangan urusan pemerintahan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pengendalian, dan evaluasi kecil bidang politik luar negeri, pertahanan keamanan, peradilan, moneter, fiskal, agama, dan kewenangan lain yang di tetapkan peraturan pemerintah. Sebagai konsekuensi dari kewenangan otonomi yang luas setiap pemerintah daerah mempunyai kewajiban untuk meningkatkan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat secara demokratis, adil, merata, dan berkesinambungan. Kewajiban itu bisa dipenuhi apabila pemerintah daerah mampu mengelolah potensi daerah yaitu potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia, dan potensi sumber daya keuangannya secara optimal.

Pemerintah daerah dalam menyelenggarakan pemerintahannya di tuntut untuk mampu menyelenggarakan proses pertumbuhan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi guna terciptanya masyarakat yang sejahtera dan luas. Demi mencapai hal tersebut, maka daerah di beri hak dan kewenangan untuk menggali sumber-sumber pendapatan daerahnya sendiri agar mampu untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan di daerah sebagaimana yang telah tercantum dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2014 Pada Bab VIII tentang keuangan Daerah, diketahui bahwa salah satu sumber anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) adalah pendapatan Asli Daerah (PAD), dimana dalam PAD Terdapat Pajak Daerah dan Distribusi Daerah.

Kota Parepare sebagai salah satu daerah yang ada di Sulawesi Selatan, dimana Kota Parepare memiliki luas wilayah sebesar 99.33 km^2 yang terdiri dari 4 kecamatan, dan 22 kelurahan (BPS. 2017). Untuk melihat pertumbuhan ekonomi kota Parepare, ini dapat dilihat dari besarnya nilai Produk Domestik Ragional Brutonya (PDRB) pada tahun tertentu dibandingkan dengan nilai PDRB pada tahun sebelumnya, dimana nilai PDRB yang digunakan adalah nilai PDRB atas dasar harga konstan.

Pertumbuhan ekonomi menurut Adam Smith dalam Penelitian Dahar (2011) memiliki 4 faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu jumlah penduduk, jumlah *stock* barang-barang modal, luas tanah, dan kekayaan alam, serta tingkat tekhnologi yang digunakan. Dalam teori pertumbuhan ekonomi ini, misalnya luas tanah dan kekayaan alam adalah tetap jumlahnya dan tingkat teknologi tidak mengalami rubahan.

Berdasarkan Pada Teori pertumbuhan ekonomi klasik menjelaskan bahwa diantara pendapatan perkapita dan jumlah penduduk. Pariwisata dapat diartikan sebagai kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya. Perjalanan wisata ini berlangsung dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun secara berturut-turut untuk tujuan bersenang-senang, bisnis, dan lainnya. Menurut *World Tourism Organization* (1999) dalam Ismayanti (2010), Pariwisata adalah suatu gejala sosial yang sangat kompleksmenyangkut manusia seutuhnya dan memilki berbagai aspek baik aspeksosiologis, psikologis, ekologis dan sebagainya. Dari sekian banyak aspek yang ada, segi ekonomis mungkin yang paling menonjol dari keseluruhan aspek yang ada. Dalam hubunganya dengan aspek ekonomis pariwisata ini berkembang konsep industri pariwisata. Dimana pengertian industri dalam ilmu ekonomi adalah sekelompok perusahaan yang sejenis yang memproduksi atau menghasilkan produk tertentu. Dalam hal ini perusahaan yang dimaksud adalah perusahaan yang mengelola potensi wisata dengan produk wisata (Spillane. 2001).

Menurut Lynch (1996) dalam Fabya (2011) terdapat beberapa indikator untuk mengetahui seberapa besar tingkat perkembangan sektor keuangan. Beberapa indikator tersebut seperti indikator kuantitatif, indikator struktural, indikator harga sektor keuangan, indikator skala produk dan indikator biaya transaksi. Di antara indikator-indikator tersebut, indikator kuantitatif merupakan indikator yang sering digunakan untuk mengetahui seberapa

besar tingkat perkembangan sektor keuangan suatu negara. Berkaitan dengan indikator kuantitatif untuk melihat perkembangan sektor keuangan dalam pembangunan, maka perkembangannya dapat diukur dengan menggunakan rasio antara aset keuangan dalam negeri terhadap GDP (seperti rasio M1/GDP, M2/GDP, M3/GDP, M4/GDP).

Berkaitan dengan perkembangan sektor keuangan, menurut Levine (1997) dalam Fabya (2011) terdapat empat tahap perkembangan sektor keuangan. Pertama, sektor keuangan mulai mengalami perkembangan. Kedua, sektor perbankan semakin memegang peranan penting dalam penyaluran kredit dibandingkan dengan bank sentral. Ketiga, semakin berkembangnya sektor keuangan nonbank, seperti asuransi, dana pensiun dan lembaga pembiayaan, dan keempat, semakin berkembangnya bursa saham.

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menurut Adam Smith dalam Penelitian Dahar (2011) memiliki 4 faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu jumlah penduduk, jumlah *stock* barang-barang modal, luas tanah, dan kekayaan alam, serta tingkat tekhnologi yang digunakan. Dalam teori pertumbuhan ekonomi ini, misalnya luas tanah dan kekayaan alam adalah tetap jumlahnya dan tingkat teknologi tidak mengalami perubahan.Berdasarkan Pada Teori pertumbuhan ekonomi klasik menjelaskan bahwa diantara pendapatan perkapita dan jumlah penduduk.Teori tersebut dinamakan teori penduduk optimum.Teori pertumbuhan Klasik dapat dilihat apabila terdapat kekurangan penduduk produksi marginal lebih tinggi dari pada pendapatan perkapita. Akan tetapi apabila penduduk semakin banyak, hukum hasil tabahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, yaitu produksi marginal akan mulai mengalami penurunan. Dengan begitu pendapatan nasional dan pendapatan perkapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya.

Teori pertumbuhan eknomi menurut Adam Smith dalam penelitian Dahar (2011) *"An Intuiry into the nature and causes of the wealth of the nation",* teori yang dibuat dengan toeri *the invisible hands.*Teori pertubuhan ekonomi Adam Smith dalam penilian Dahar (2011) di Tandai oleh dua faktor yang saling berkaitan, yaitu pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan output total, dengan adanya pertambahan penduduk maka akan terdapat pertambahan output atau hasil. Pertumbuhan output yang akan dicapai dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu sumber-sumber alam, tenaga kerja (pertumbuhan penduduk), dan jumlah persediaan.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menurut keadaan yang lebih baik selama priode tertentu. Pertumbuhan Ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Istilah pertumbuhan ekonomi bisa saja diartikan berbeda oleh satu orang dengan orang lain, daerah yang satu dengan daerah lain. Negara satu dengan negara lainnya.

Menurut Prio (2013) dalam penelitian Ambar (2017), istilah pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) secara paling sederhana dapat diartikan sebagai pertambahan *output* atau pertambahan pedapatan nasional agregat dalam kurun waktu tertentu misalkan satu tahun. Sedangkan Prio (2013) dalam penelitian Ambar (2017), pertumbuhan ekonomi di definisikan sebagai suatu proses dimana kapasitas produksi dari suatu pereknomian meningkat sepanjang waktu untuk menghasilkan tingkat pendapatan yang semakin besar.

Perkembangan Sektor Keuangan

Menurut DFID (*Department For International Development*) (2004)sektor keuangan disebut berkembang jika memenuhi beberapa kondisi. Pertama, Efisiensi dan kekompetitifan sektor keuangan semakin meningkat. Kedua, cakupan pelayanan keuangan yang tersedia semakin meningkat. Ketiga, diversifikasi lembaga keuangan semakin meningkat. Keempat,

jumlah uang yang diperantarakan melalui sektor keuangan semakin meningkat. Kelima, tingkat pengalokasian modal oleh lembaga keuangan kepada badan usaha swasta dengan merespon sinyal pasar (dibanding pinjaman langsung pemerintah dari bank pemerintah) semakin meningkat. Keenam, peraturan dan stabilitas sektor keuangan semakin meningkat.

Peranan Industri Terhadap Perekonomian

Filosofi mendasar dari pembangunan suatu negara adalah menciptakan kemakmuran bagi rakyatnya. Di era globalisasi perdagangan dewasa ini, tidak bisa kemakmuran suatu bangsa hanya dapat terwujud melalui pembangunan industri, baik industri jasa maupun industri barang (*manufaktur*).

Bagi Indonesia, dengan jumlah penduduk sekitar 250 juta, pembangunan sektor *manufaktur* merupakan satu-satunya pilihan, sebab sektor inilah yang mampu memberikan lapangan kerja besar dengan pengupahan yang lebih sistematis dibandingkan sektor industri produk primer (pertanian) maupun industri jasa.

Peranan industri terhadap perekonomian dapat dilihat dari kontribusinya pada Produk Domestik Bruto (PDB), peningkatan investasi, penyerapan tenaga kerja, perolehan devisa neto dari kegiatan ekspor, pembentukan nilai tambah serta sumbangan terhadap pajak bagi negara. Sayangnya, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), dari sekitar 145 juta angakatan kerja (usia produktif) saat ini baru sekitar 15 juta orang yang bekerja pada sektorindustri. Sektor ini ternyata juga baru mampu menyumbang sekitar 25% dari total PDB Indonesia. Angka yang relatif masih sangat kecil.

Peran Pariwisata dalam Perekonomian

Potensi alam dan budaya yang dimiliki negara-negara berkembang dapat dijadikan modal pengembangan pariwisata di negaranya sehingga dapat dikembangkan sebagai aktivitas perekonomian. Sebagai industri jasa, pariwisata berperan penting dalam kebijakan berkenaan kesempatan kerja karena alasan semakin mendesaknya tuntutan kesempatan kerja tetap seiring dengan meningkatnya wisata dimasa yang akan datang (Spillane, 1994). Dari sisi permintaan dampak industri pariwisata menyusup ke berbagai kegiatan perekonomian dan menyebar secara pesat melalui beragam industri terkait. Dampak ekonomi itu mencakup spektrum kebijakan yang luas, menyangkut kesempatan berusaha, kesempatan kerja, transportasi, akomodasi, prasarana, pengembangan wilayah, perpajakan, perdagangan, dan lingkungan. Industri pariwisata, secara khusus dikatakan sangat efektif dalam mendukung usaha kecil dan penciptaan kesempatan kerja untuk kalangan usia muda serta menyebarkan peluang kesempatan kerja, baik dalam ruang lingkup regional, nasional, maupun internasional (Yoeti, 2008).

Dengan demikian, industri pariwisata dapat memainkan peran sebagai katalis penting bagi pembangunan wilayah. Bagian terbesar dari prasarana yang dibutuhkan industri ini, seperti halnya jalan, bandara, telekomunikasi, memberikan sumbangan langsung bagi pembangunan perekonomian pada umumnya, dimana industri pariwisata itu dikembangkan. Kedatangan wisatawan mancanegara atau nusantara merupakan sumber penerimaan bagi daerah atau negara, baik dalam bentuk devisa atau penerimaan pajak dan retribusi lainnya, di samping dapat meningkatkan kesempatan kerja. Dalam kebijaksanaan tahun 1980-an dimana industri pariwisata ditetapkan sebagai sektor prioritas dalam bidang ekonomi bagi penerimaan devisa dan pembukaan lapangan kerja, Indonesia telah mengambil posisi kebijakasanaan strategis mendahuluikabanyakan pesaing Indonesia di forum internasional. Untuk menggali potensi industri pariwisata di Indonesia secara efektif untuk bersinergi secara menyeluruh di tingkat nasional, mencakup semua pihak terkait dikembangkan tanpa penundaan lebih lanjut, meliputi semua sub-sektor utama dalam industri pariwisata seperti: kalangan pengembangan kawasan wisata, industri perhotelan, sistem transportasi wisata (terutama maskapai penerbangan), jasa biro perjalanan wisata, pemasaran dan promosi, dan pengembangan sumberdaya manusia (Yoeti, 2008).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan menganalisis data adalah metode analisis kuantitatif, yang dilakukan dengan menggunakan perhitungan dari rumus-rumus statistik yang dipilih, sehingga dapat diketahui pengaruh sektor pariwisata, sektor industri, dan sektor keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer yaitu SPSS (*Statistical Package For Social Science*). Adapun model penelitian ini menggunakan uji regresi berganda *(multiple regression analysis)*.
Model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis ini adalah :

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

- $\hat{Y}$: Perumbuhan Ekonomi (Juta Rupiah)
- X_1 : Sektor Pariwisata (Juta Rp)
- X_2 : Sektor Industri (Juta Rp)
- X_3 : Sektor Keuangan (Juta Rupiah)
- a : Konstanta, perpotongan garis pada sumbu X
- $b_1 \ldots b_3$: Koefisisen Regresi
- e : *Error*/Residual

PEMBAHASAN

Salah satu sasaran pembangunan ekonomi daerah adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah.Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan pertumbuhan Pendapatan Domestik Ragional Bruto (PDRB) menurut harga konstan. Laju pertumbuhan PDRB akan memperlihatkan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Penakanan pada “proses”, karena mengandung unsure dinamis, perubahan atau perkembangan. Oleh karena itu pemahaman indikator pertumbuhan ekonomi biasanya akan dilihat dalam kurun waktu tertentu, misalnya tahunan. Aspek tersebut relevan untuk dianalisa sehingga kebijakan-kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah untuk mendorong aktivitas perekonomian domestic dapat dinilai efektivitasnya. Adapun Sub Sektor PDRB pada tahun 2001 sampai pada tahun 2007 ada 9 sektor PDRB, pada tahun 2008 sampai tahun 2012 ada 12 sektor PDRB dan pada tahun 2013-2018 ada 17 sektor PDRB.

Dari laju pertumbuhan ekonomi Kota Parepare Nampak bahwa selama periode 2004-2016 tingkat pertumbuhan ekonomi mengalami flektuasi. Sejak tahun 2004 sebesar 6.23 %, menurun pada tahun 2005 sebesar 6.08 %, kemudian pada tahun 2006 - 2010 meningkat menjadi 6.86 % - 8.41 %. Kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2011 yakni sebsar 7.79 %, kemudian kembali mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 8.80 %. Kemudian melambat kambali pada tahun 2013 – 2015 yakni sebesar 7.95 % - 6.28 %. Dan pada tahun 2016 pertumbuhan ekonomi kotaParepare meningkat sebesar 6.87 %.

A. Analisis menggunakan Regresi Linear Berganda

1. Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara statistic sebenarnya model persamaan regresi yang diajukan adalah sudah memenuhi syarat, dalam arti eratnya hubungan variable bebas dengan variable tidak bebasnya. Tetapi, agar model persamaan tersebut dapat diterima secara ekonometrik maka harus memenuhi asumsi klasik antara lain uji normalitas, multikolinearitas, heteroskidastisitas, dan linearitas.

a. Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah tiap variable memeiliki distribusi normal atau tidak.Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan grafik Normal

P-P Plot Of regression Standardized Residual. Hasil uji normalitas dapat ditunjukkan pada gambar2berikut :

Gambar 1
Uji Normalitas

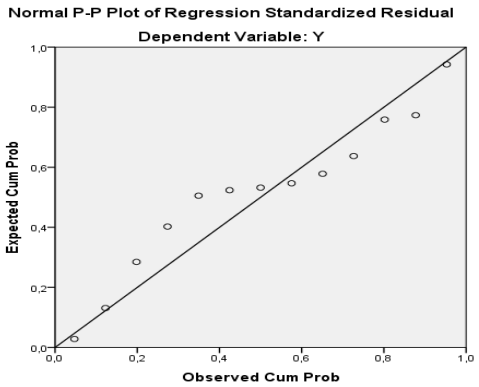

Berdasarkan gambar 2 terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal.Hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Uji ini digunakan untuk menguji ada tidaknya hubungan antar variable bebas dan untuk menguji apakah dalam persamaan regresi ditemukan adanya kolerasi antar variable bebas / *Independent.*Di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* <0,10 atau nilai VIF > 10 dengan tingkat kolonieritas 0,50, dan iktisiar hasil multikolinieritas pada variable bebas dapat ditunjukkan pada tabel 3.berikut :

Tabel 1
Uji Multikoliniaritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Sektor Pariwisata (X1)	.030	33.785
Sektor Industri (X2)	.030	33.167
Sektor Keuangan (X3)	.900	1.111

Sumber : Pengolahan data dengan Spss 20

Dari tabel 3 terlihat bahwa variabel sektor Pariwisata, dan Sektor Industri memiliki nilai tolerance di bawah 0,1 dan VIF lebih besar dari 10, sedangkan untuk sektor Keuangan memiliki nilai tolerance di atas 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10. Hal ini berarti dalammodel persamaan regresi tidak terdapat gejala Multikolinieritas sehingga data dapat digunakan dalam penelitian ini.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji hetoroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual dari model memiliki varians yang konstan atau tidak.Model regesi yang baik adalah model yang bebas dari gejala heteroskidastisitas. Deteksi heteroskidastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Scatter Plot* dimana penyebaran titik-titik yang ditimbulkan terbentuk secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu serta arah penyebarannya berada diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Berikut hasil uji heterokedastisitas :

Gambar 2
Uji Heteroskedastisitas

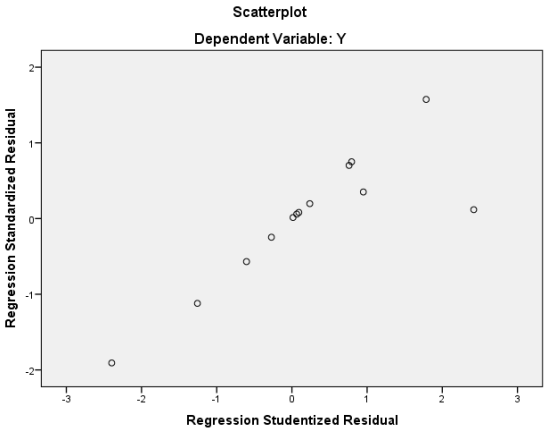

Sumber : Pengolahan Data dengan Spss 20

Dari gambar 3. grafik Scatterplot menunjukkan bahwa data tersebar pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola yang jelas dalam penyebaran data tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi Heteroskidastisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi Pertumbuhan Ekonomi dengan variabel yang mempengaruhinya yaitu, sektor pariwisata, sektor industri, dan sektor pariwisata.

2. Uji Statistik, Regresi Linear Berganda

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang dirumuskan.Oleh sebab itu, jawaban sementara ini harus di uji kebenarannya secara empiris. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis Regresi Linear Berganda untuk hipotesis pertama, kedua, ketiga dan keempat, penjelasan tentang hasil pengujian hipotesis ini adalah sebagai berikut :

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variable dependen.Jika nilai R^2 kecil berarti kemampuan variable-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen menjadi sangat terbatas. Kelemahan penggunaan R^2 adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu, maka dianjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik (Ghozali : 2011).

Tabel 2
Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. error of the Estimate
1	.999[a]	.997	.996	1.13640

b. Predictor: (Constant), X3, X2, X1

c. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 4, diperoleh nilai *Adjusted R Square* adalah 0.997, hal ini berarti 99,7 % variasi variabel terkait yaitu Pertumbuhan dapat dijelaskan oleh tiga variasi variabel bebas yaitu Sektor Pariwisata, Sektor Industri, dan Sektor Keuangan. Sedangkan sisanya (100% - 99,7% = 0,3%) dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

3. Uji Persial (Uji t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan signifikan t dengan α sebesar 0,05.

Tabel 3
Uji Statistik, Pengaruh Variabel Indevenden

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8,754	1.724		5.078	.001
X1	-,695	.163	-.438	-4.274	.002
X2	.603	.108	.568	5.596	.000
X3	-.006	.009	-.013	-.659	.505

Sumber : Pengolahan Data dengan Spss 20

Berdasarkan Tabel 5 diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah :

$$Y = 8.754 - 0.695\ X_1 + 0.603\ X_2 - 0.006\ X_3$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1) Sektor Pariwisata memiliki t -4.274 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,002. Signifikansi *t* lebih kecil dari α (0,05), diketahui nilai untuk pengaruh sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi adalah 0,002< 0,05 dan nilai *t* tabel -4,125 < 2,262 maka Hipotesis diterima. Berarti terdapat pengaruh signifikansi antara sektor pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
2) Sektor Industri memiliki nilai *t* 5,596 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 Signifikan t lebih kecil dari α (0,05), diketahui nilai untuk pengaruh Sektor Industri terhadap Pertumbuhan Ekonomi adalah 0,000 < 0,05 dan nilai *t* tabel 5.670 > 2,262, maka hipotesis diterima. Berarti terdapat pengaruh signifikan antara sektor Industri dengan pertumbuhan ekonomi.
3) Sektor Keuangan memiliki nilai t -0,695 dengan nilai probabilitas signifikan sebesar 0,505. Signifikan t lebih besar dari α (0,05), diketahui nilai untuk pengaruh sektor keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi adalah 0,505 > 0,05 dan nilai t tabel -0,659 < 2,262 maka hipotesis ditolak. Berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara sektor keuangan dengan pertumbuhan ekonomi.

4. Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 4
Uji Simultan, Pengaruh Variabel Independen

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4148,590	3	1382,863	1070,825	.000[b]
	Residual	11,623	9	1,291		
	Total	4160,212	12			

Sumber :Pengolahan data dengan Spss 20

Dari tabel 6, berdasarkan output diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh X1, X2, dan X3 terhadap Y adalah sebesar signifikansi F = 0,000 < 0,05 dan nilai F hitung 1070,825 > 3,71. Artinya terdapat pengaruh antara sektor pariwisata, sektor Industri, dan sektor keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi.

B. Hasil Penelitian

1. Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Parepare

Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi yaitu berpengaruh negatif hal ini disebabkan penggambaran data penuh dari tahun 2004 sampai Tahun 2016. Tetapi jika data dari Sektor Pariwisata dilakukan dengan menggunakan Regresi Sederhana yaitu dipecah menjadi dua Priode, (Priode 1) "Tahun 2004 – 2011", dan (Priode 2) "Tahun 2012-2016, hasilnya adalah berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap pertumbuhan Ekonomi. Dimana nilai t 36.686 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0.000. Sedangkan pada tabel 8, nilai t sebesar 22.187 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0.000.

Kontribusi sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi kota Parepare selalu mengalami peningkatan dari tahun 2004 sampai tahun 2013 yaitu kontribusi pada tahun 2004 sebesar Rp, 146.088,95. Tahun 2005 sebesar Rp, 159.447,49.Tahun 2006 sebesar Rp, 165.829,67.Tahun 2007 sebesar Rp, 177.816,03.Tahun 2008 sebesar Rp. 193.250,01.Tahun 2009 sebesar Rp, 204.554.36.Tahun 2010 sebesar Rp, 217.743,12.Tahun 2011 sebesar Rp, 236.354,80. Namun pada Tahun 2012Kontribusi Sektor Pariwisata mengalami penurunan Yakni sebesar Rp, 175.353,99.Dan kembali mengalami peningkatan pada Tahun 2013– 2016. Pada Tahun 2013 sebesar Rp, 189.270,82. Tahun 2014 sebesar Rp, 206.935,03. Tahun 2015 sebesar Rp, 226.

Peningkatan kontribusi sektor pariwisata di kota Parepare di peroleh dari beberapa objek wisata yang ada di kota Parepare itu sendiri. Ada tiga bagian yang menjadi indikator pembentukan sektor pariwisata, yakni (1) Objek wisata alam, (2) Objek Wisata Kuliner, dan (3) Zona Cagar Budaya. Pemerintah kota Parepare dalam meningkatkan kontribusi sektor pariwisata terus melakukan pengembangan. Dimana berbagai ikon pariwisata telah di kembangkan dari 4 Tahun terakhir, dengan tujuan agar kotaParepare bisa menjadi salah satu daerah tujuan wisata di Sulawesi Selatan Bagian Utara. Dalam pengembangan tersebut pemerintah kota Parepare melakukan pembangunan yang terus dilakukan untuk menambah daya tarik wisata, diantaranya pengembangan wisata unggulan dan perkotaan, pengembangan strategi unggulan daerah pantai, pengembangan kampung budaya dan wisata alam buatan, serta pengembangan wisata unggulan eko wisata dan pengembangan daya tarik hutan kota.

Hipotesis dalam penelitian ini mengatakan bahwa sektor pariwisata berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Parepare, sedangkan hasil dari penelitian mengatakan bahwa Sektor pariwisata berpengaruh negatif dan signifikan, hal ini berarti hipotesis ditolak. Tetapi jika menggunakan hasil pengujian regresi sederhana dimana dibagi menjadi 2 priode. Sektor Pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini berarti hipotesis di terima.

2. Sektor Industri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Parepare

Kontribusi Sektor Industri yang ada di Kota Parepare selalu mengalami kenaikan atau peningkatan setiap tahunnnya. Hal ini disebabkan karena semua bagian dari sektor Industri selalu mengalami kenaikan, contohnya saja pada sub sektor Industri kecil, dimana setiap tahunnya jumlah perusahaan, tenaga kerja, dan hasil produksinya selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sehingga sektor Industri dikatakan memiiki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Parepare.

Kontribusi sektor Industri selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada Tahun 2004 kontribusinya sebesar Rp, 16.251,57, Tahun 2005 sebesar Rp, 17.065,02. Tahun 2006 sebesar Rp. 17.815,01.Tahun 2007 sebesar Rp, 18, 342.20, Tahun 2008 sebesar Rp, 19.214,46.Tahun 2009 sebesar Rp, 20.078,18.Tahun 2010 sebesar Rp, 20.607,28.Tahun 2011 sebesar Rp, 21.747,12.Tahun 2012 sebesar Rp, 22.979,24.Tahun 2013 sebesar Rp, 24.336,44.Tahun 2014 sebesar Rp, 77.733,42. Tahun 2015 sebesar 82.510,53, dan pada Tahun 2016 kontribusi sektor Industri sebesar Rp, 88.015,10.

Meningkatnya kontribusi Sektor Industri di kotaPareparemengindikasikan bahwa pembangunan sektor tersebut sejauh ini mampu menjadi penolong yang besar terhadap tumbuh dan berkembangnya sektor usaha lain. Hal inilah yang membuat Walikota Kota Parepare H.M Taufan Pawe mengungkapkan optimismenya untuk mengangkat laju pertumbuhan ekonomi warga kota kelahiran Bj Habibie, dengan konsep Kota Parepare sebagai kota Industri tanpa cerobong asap. “Kita sadar di Kota Parepare kita tidak punya sumber daya yang memadai seperti di Kabupaten Pangkep dan Kabupaten Maros, namun saya melihat Kota Parepare memiliki potensi untuk menjadi kota Industri tanpa cerobong asap (Taufan Pawe, Jumat, 12 /1/2018 “Rakyatku.com, Parepare”)”.

Hipotesis dalam penelitian ini mengatakan bahwa sektor Industri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Parepare, hal ini sejalan dengan hasil penelitian dimana Sektor Industri berpengaruh positif dan signifikan, sehingga hipotesis dari penelitian ini dikatakan diterima.

3. Sektor Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Parepare

Sektor Keuangan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dikarenakan resiko yang sering menyertai kegiatan dalam sistem keuangan, antara lain resiko kredit, resiko liquiditas, resiko pasar, dan resiko operasional. Resiko kredit yang timbul dikarenakan oleh debitur yang gagal memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran pokok ataupun bunga sebagaimana telah disepakati dalam perjanjian kredit, resiko inilah yang menjadi salah satu resiko utama dalam pelaksanaan kredit bank. Selain itu Penyaluran Kredit juga tidak mensimulasi secara langsung pertumbuhan usaha masyarakat. Contohnya yaitu Kurs, penyaluran kurs sesuai Peraturan Bank Indonesia (PBI) penyaluran hanya sebesar Rp, 25.000.000, dengan kondisi modal usaha sekecil itu di yakini bahwa pertumbuhan usaha tidak maksimal.Dimana penyaluran kredit ini hanya pada sektor kunsumerisme (kredit konsumsi) bukan pada sektor modal kerja atau Investasi.Hipotesis dalam penelitian ini mengatakan bahwa sektor Keuangan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Parepare, sedangkan hasil dari penelitian mengatakan bahwa Sektor Keuangan berpengaruh negatif dan tidak signifikan, hal ini berarti hipotesis ditolak.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Parepare jika penggambaran data penuh dari tahun 2004-2016 sedangkan hasil yang menunjukkan bahwa sektor pariwisata berpengaruh positif dan signifikan di peroleh dari pemecahan data yaitu dengan melakukan pengujian regresi sederhana yang dibagi atas 2 priode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sektor Industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Parepare. Dengan meningkatnya kontribusi Sektor Industri di kota Pareparemengindikasikan bahwa pembangunan sektor tersebut sejauh ini mampu menjadi penolong yang besar terhadap tumbuh dan berkembangnya sektor usaha lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sektor keuangan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Parepare. Hal ini dikarenakan resiko yang sering menyertai kegiatan dalam sistem keuangan, seperti Resiko kredit yang timbul dikarenakan oleh debitur yang gagal memenuhi kewajibannya

untuk membayar angsuran pokok ataupun bunga sebagaimana telah disepakati dalam perjanjian kredit. Selain itu Penyaluran Kredit juga tidak mensimulasi secara langsung pertumbuhan usaha masyarakat. Dimana penyaluran kredit ini hanya pada sektor kunsumerisme (kredit konsumsi) bukan pada sektor modal kerja atau Investasi.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah perlu meningkatkan anggaran pembalanjaan dan pembangunan untuk mendukung pembangunan di ketiga sektor yang di teliti, agar kontribusi dari setiap sektor juga selalu mengalami peningkatan
2. Pemerintah harus melakukan inovasi guna membuat minat masyarakat khususnya di bagian pariwisata semakin meningkat.
3. Pemerintah Daerah harus menyiapkan lahan kawasan Industri terpadu karena sudah adanya prasarana sumber daya energy dan transfortasi untuk meningkatkan sumbangsi sektor Industri terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. Pemerintah dan masyarakat perlu melakukan kerja sama dalam meningkatkan kontribusi di sektor pariwisata dengan cara mengembangkan dan mendayagunakan suber-sumber potensi kepariwisataan nasional maupun daerah agar dapat menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan dalam rangka memperbesar penerimaan devisa atau pendapatan asli daerah, memperluas dan memeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja terutama bagi masyarakat setempat.
5. Pemerintah harus memudahkan perizinan usaha di bidang manufaktur.

DAFTAR PUSTAKA

Arius Jonaidi, 2012. "*Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Di Indonesia"*. Jurnal Kajian Ekonomi, Vol 1, Nomor 1.

Arsyad, L. 2004. *Ekonomi Pembangunan.* Edisi Keempat. STIE YKPN. Yokyakarta

Arsyad, Lincoln. 2010. Ekonomi Pembangunan, Edisi 5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta

Badan Pusat Statistik. 2016. *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Parepare.*Parepare

Badan Pusat Statistik. 2007.*Kota Parepare dalam Angka 2007.* Parepare

Badan Pusat Statistik. 2008.*Kota Parepare dalam Angka 2008.* Parepare

Badan Pusat Statistik. 2009.*Kota Parepare dalam Angka 2009.* Parepare

Badan Pusat Statistik. 2010.*Kota Parepare dalam Angka 2010.* Parepare

Badan Pusat Statistik. 2011.*Kota Parepare dalam Angka 2011.* Parepare

Badan Pusat Statistik. 2012.*Kota Parepare dalam Angka 2012.* Parepare

Badan Pusat Statistik. 2013.*Kota Parepare dalam Angka 2013.* Parepare

Badan Pusat Statistik. 2014.*Kota Parepare dalam Angka 2014.* Parepare

Badan Pusat Statistik. 2015.*Kota Parepare dalam Angka 2015.* Parepare

Badan Pusat Statistik. 2016.*Kota Parepare dalam Angka 2016.* Parepare

Badan Pusat Statistik. 2016. *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Parepare.*Parepare

Badan Pusat Statistik. 2017.*Kota Parepare dalam Angka 2017.* Parepare

Chindy Febry Rori, Dkk, 2016 "*Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2001-2013"*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi.

Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta. Erlangga

Dewi Ernita, Dkk, 2013. "*Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Konsumsi Di Indonesia".* Jurnal Kajian Ekonomi, Vol 1. No 2

Dumairy. 1996. Perekonomian Indonesia Cet 5. Jakarta: Erlangga.

Fabya.2011. Analisis Pengaruh Perkembang Sektor Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia.Skripsi.Institut Pertanian Bogor.

Febrian Dwi Prakarsa, 2014, "*Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Pengeluaran Pemerintah Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi"*. Jurnal Ilmiah, Universitas Briwijaya.

Gadanec, B & Jayaram, K. (2008). *Measures of financial stability – a review. BIS Irving Fisher Committee Bulletin*, 31, 365-380.

Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS.* Semarang : Badan Penerbit UNDIP

Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS (Edisi 4).* Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponogoro

Hakkio, C. S & Keeton, W. R. (2009).*Financial stress: what is it, how can it be measured, and why does it matter? Federal Reserve Bank of Kansas City Economic Review*, 5-47

Hutabarat, R. V. 1992. Pengaruh Pengembangan Pariwisata terhadap Pembangunan Daerah Tapanuli Utara (Srudi pada Kawasan Wisata sssasPulau Samosir).Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor

Illing, M & Liu, Y. (2003*).An index of financial stress for Canada. Bank of Canada Working Paper*.No. 14.

Irma Mar'atus Sholihah, Syaparuddin, Nurhayati. 2017. "Ánalisis Investasi Sektor Industri Manufaktur, pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia". Jurnal Paradigma Ekonomi. Vol 12. No 1. Januari-Juni 2017.

Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata.* Jakarta. PT Gramedia Widisarana Indonesia

Jhingan, M.L, 2007, *"Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, Edisi 1"*, Jakarta, Cetakan Ketujuh Rajawali Pers.

Kusumastanto, Tridoyo, 2000, *"Pengembangan Sumber Daya Kelautan dalam Memperkokoh Perekonomian Nasional Abad ke 21".*

Mardiasmo, 2002. Akuntansi Srktor Publik. Penerbit Andi, Yogyakarta

Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan.* Edisi Sembilan, Jilid 2. Penerbit Selemba Empat, Jakarta.

Muhammad Afdil Nizar. 2015. "*Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia".* Artikel

Mukhlis. 2005. "*Analisis Financial Deepeningdi Indonesia Tahun 1975-2000*". Ekofeum Online. Jurnal Ekonomi Pembangunan. FE UM.

Rudy Badrudin. 2012. *Ekonomika Otonomi Daerah.*Edisi 1. UPP STIM YKPN. Yokyakarta

Saragih, Juli Panglima (2003), Desentralisasi Fiskal Dan Keuangan Daerah Dalam Otonomi, Penerbit Ghalia Indonesia.

Sidik, Machfud, 2002, Kebijakan, Implementasi dan Pandangan Ke Depan Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, Yogyakarta,

Suwantoro, Gamal. 2004. Dasar - dasar Pariwisata. Cetakan Keempat.Yogyakarta: ANDI.

Spillane, James J. 2001. Ekonomi Pariwisata (Sejarah dan Prospeknya). Cetakan Ke-13. Yogyakarta: Kanisius.

Tambunan, Tulus. 2006. Upaya-upaya Meningkatkan Daya Saing Daerah. www.kardin-indonesia.or.id

Todaro, M.P, 2000. "*Pembangunan Ekonomi 1*", Edisi Kelima, PT. Askara.

Todaro, Michael P. 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Buku 1 Edisi Ketujuh. Jakarta: Penerbit Erlangga

Undang-Undang Otonomi daerah No. 32, Tahun 2014, Tentang : Keuangan Daerah

Yoeti, Oka A. 2008. Ekonomi Pariwisata Introduksi, Informasi dan Aplikasi. Jakarta: Kompas Media Nusantara.